



**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

UTARI MANIAR HUTAPEA

1925310355

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**



**FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : UTARI MANIAR HUTAPEA
NPM : 1925310355
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI SEBAGAI
VARIABEL *MODERATING* PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

MEDAN, OKTOBER 2021

KETUA PROGRAM STUDI

(RAMADHAN HARAHAP, S.E., S.PSI., M.SI)

DEKAN



(DR. ONNY MEDALINE, S.H., M.KN)

PEMBIMBING I

(CAHYO PRAMONO, S.E., M.M)

PEMBIMBING II

(NONI ARDIAN, S.E., M.M)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN**

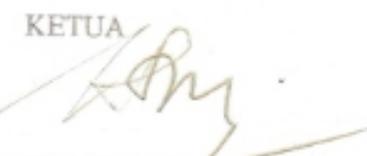
SKRIPSI DITERIMA DAN DISETUJUI OLEH
PANITIA UJIAN SARJANA LENGKAP FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN

PERSETUJUAN UJIAN

NAMA : UTARI MANIAR HUTAPEA
NPM : 1925310355
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN
JENJANG : S1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI SEBAGAI
VARIABEL *MODERATING* PADA PERUSAHAAN
PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA

MEDAN, OKTOBER 2021

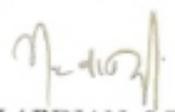
KETUA


(DRS. H.KASIM SIYO., M.SI.PHD)

ANGGOTA - I


(CAHYO PRAMONO, S.E., M.M)

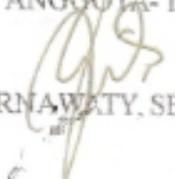
ANGGOTA - II


(NONI ARDIAN, S.E., M.M)

ANGGOTA - III


(RAMADHAN HARAHAP, S.E., S. PSI. M.SI)

ANGGOTA - IV


(HERNAWATY, SE., MM)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : UTARI MANIAR HUTAPEA
NPM : 1925310355
Fakultas/program studi : SOSIAL SAINS /MANAJEMEN
Judul Skripsi : PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP JUMLAH PINJAMÁN KREDIT DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Oktober 2021



(Utari Maniar Hutapea)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Utari Maniar Hutapea
NPM : 1925310355
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Manajemen

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Oktober 2021

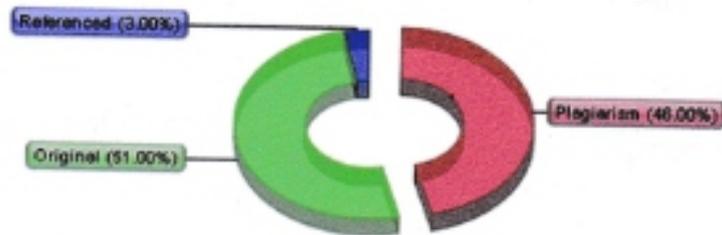
Yang membuat pernyataan



(Utari Maniar Hutapea)

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: 51



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA
PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Jl. Jend. Gatot Subroto KM. 4,5 Medan Sunggal, Kota Medan Kode Pos 20122

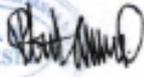
SURAT BEBAS PUSTAKA
NOMOR: 101/PERP/BP/2021

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan saudara/i:

: UTARI MANIAR HUTAPEA
: 1925310355
Semester : Akhir
: SOSIAL SAINS
Prodi : Manajemen

nya terhitung sejak tanggal 22 Juli 2021, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku sekaligus terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 22 Juli 2021
Diketahui oleh,
Kepala Perpustakaan



Rahmad Budi Utomo, ST, M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01
: 01
Efektif : 04 Juni 2015



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.

Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org

<http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
 Fakultas : SOSIAL SAINS
 Dosen Pembimbing I : CAHYO PRAMONO, SE, M.M
 Nama Mahasiswa : UTARI MANIAR HUTAPEA
 Jurusan / Program Studi : MANAJEMEN KEUANGAN
 No. Stambuk / NPM : 2019 / 192531035
 Jenjang Pendidikan : Strata I
 Judul Skripsi : PENGARUH TINGKAT SUKUBENA KREDIT TERHADAP JUMLAH PINJAMAN KREDIT PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
	- susun data pada pengalasan	ce	
	- pembahasan teori penduan dari surat terbit	ce	
	- literat peneliti penduan yg sesuai	ce	
20/1/2021	Aa sulan meza hys ce	ce	

Medan,
 Diketahui / Disetujui Oleh :
 Dekan



Dr. Onny Mediana, S.H., M.K.A.

Dosen Pembimbing I

Cahyo Pramono, S.E., M.M



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.

Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org

<http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
Fakultas : EKONOMI
Dosen Pembimbing I : CAHYO PRAMONO, SE, M.M
Nama Mahasiswa : UTARI WANJAR HUTAHEA
Jurusan / Program Studi : MANAJEMEN / KEUANGAN
No. Stambuk / NPM : 2019 / 1925310355
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Proposal : PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP JUMLAH PINJAMAN KREDIT PD PERUSAHAAN KERSANKAN YG TERDAFTAR DI BEI

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
	- tambahkan variabel Moderating (Inflasi). - Update data hingga 2020.		
10/5/2021	Ari Semirani		

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Dekan



Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M

Dosen Pembimbing I

Cahyo Pramono, S.E., M.M



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
FAKULTAS SOSIAL SAINS

Jln. Jend. Gatot Subroto Km.4,5 Telp.(061) 30106060 PO.BOX.1099 Medan.

Email : admin_fe@unpab.pancabudi.org

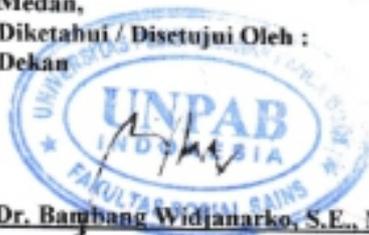
<http://www.pancabudi.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

UNIV / PTS : UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI MEDAN
Fakultas : EKONOMI
Dosen Pembimbing II : NONI ARDIAN S.E., M.M.
Nama Mahasiswa : UTARI MANIAR HUTAPEA
Jurusan / Program Studi : MANAJEMEN / KEUANGAN
No. Stambuk / NPM : 2019 / 1925310355
Jenjang Pendidikan : Strata I
Judul Proposal : Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit dengan Inflasi sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI

Tanggal	Pembahasan Materi	Paraf	Keterangan
	Pemuaian penulisan diuraikan dgn proposal kata pengantar	f	
	Rancangan kata pengantar	f	
	Dcc Senjono	f	

Medan,
Diketahui / Disetujui Oleh :
Dekan



Dr. Bambang Widjanarko, S.E., M.M

Dosen Pembimbing II

Noni Ardian 8/5²¹

Noni Ardian, S.E., M.M



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
 PROGRAM STUDI MANAJEMEN
 PROGRAM STUDI AKUNTANSI
 PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
 PROGRAM STUDI PERPAJAKAN

(TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)
 (TERAKREDITASI)

PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR*

Bertanda tangan di bawah ini :

Tempat Lahir	: UTARI MANIAR HUTAPEA
Tanggal Lahir	: MEDAN / 02 Agustus 1988
Nomor Mahasiswa	: 1925310355
Program Studi	: Manajemen
Spesialisasi	: Manajemen Keuangan
Kredit yang telah dicapai	: 143 SKS, IPK 3.34
Nomor Pendaftaran	: 081370170400
Menyatakan mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut	:

Judul

PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

Tidak Perlu


 Rektor
 (Cahyo Pramono, S.E., M.M.)

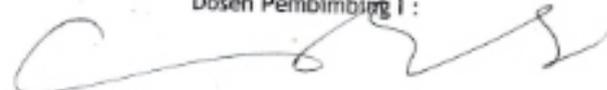

Medan, 11 Mei 2021

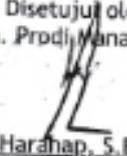
Pemohon,

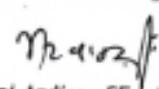
 (Utari Maniar Hutapea)

Tanggal :
 Disahkan oleh :
 Dekan

 (Dr. Bambang Widjanarko, SE., MM.)


Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing I :

 (Cahyo Pramono, SE., MM)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Ka. Prodi Manajemen

 (Ramadhan Harahap, S.E., S. Psi. M.Si.)

Tanggal :
 Disetujui oleh :
 Dosen Pembimbing II :

 (Noni Ardian, SE., MM)

Dokumen: FM-UPBM-18-02

Revisi: 0

Tgl. Eff: 22 Oktober 2018



Asi Suly
Mesa Iqbal

[Handwritten signature]

Andi Pramonarso
26/7/2021

**PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP
JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI
SEBAGAI VARIABEL *MODERATING* PADA
PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

UTARI MANIAR HUTAPEA

1925310355

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2021**

Hal : Permohonan Meja Hijau

FM-BPAA-2012-041

Medan, 12 November 2021
Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan
Fakultas SOSIAL SAINS
UNPAB Medan
Di -
Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : UTARI MANIAR HUTAPEA
Tempat/Tgl. Lahir : Medan / 02 Agustus 1988
Nama Orang Tua : TIMBUL HUTAPEA
N. P. W : 1925310355
Fakultas : SOSIAL SAINS
Program Studi : Manajemen
No. HP : 081370170400
Alamat : JL. SEMPURNA NO. 19

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA KREDIT TERHADAP JUMLAH PINJAMAN KREDIT DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, Selanjutnya saya menyatakan :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah lulus ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkripnya sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas Jeruk 5 exemplar untuk penguji (bentuk dan warna penjilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah di tandatangi dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point diatas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
Total Biaya	: Rp.	2,750,000

Ukuran Toga : L

Diketahui/Disetujui oleh :



Dr. Onny Medalline, SH., M.Kn
Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



Hormat saya



UTARI MANIAR HUTAPEA
1925310355

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
 - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
 - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - w/hs.ybs.

ABSTRAK

Kredit bagi suatu bank merupakan aset bank yang diberikan pada masyarakat. Kinerja suatu bank sangatlah dipengaruhi oleh jumlah kredit yang disalurkan dalam suatu periode. Artinya, semakin banyak kredit yang disalurkan, semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini. Kenaikan tingkat suku bunga pada bank-bank umum baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak terhadap nasabah yang akan melakukan kredit. Analisis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI. Apakah inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 Perusahaan dan data dari tahun 2015 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI, dimana $t_{hitung} - 0,941 > t_{tabel} 2,073$ dan signifikan $0,037 < 0,05$. Inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI, dimana nilai regresi yang negatif yaitu $-2,651$ dan tidak signifikan $0,551 > 0,05$.

Kata Kunci : Tingkat Suku Bunga Kredit, Inflasi dan Jumlah Pinjaman Kredit

ABSTRACT

Credit for a bank is a bank asset given to the public. The performance of a bank is strongly influenced by the amount of credit channeled in a period. That is, the more credit disbursed, the greater the profit from this field. The increase in interest rates at commercial banks both directly and indirectly will have an impact on customers who will make credit. The research analysis aims to determine whether the credit interest rate has a significant effect on the number of credit loans at conventional BUMN banking companies listed on the IDX. Is inflation able to moderate credit interest rates on the number of credit loans at Conventional BUMN Banking Companies Listed on the IDX. This study uses a sample of 4 companies and data from 2015 – 2020. The results show that credit interest rates have a significant effect on the number of credit loans at conventional BUMN banking companies listed on the IDX, where $t_{count} -0.941 > t_{table} 2.073$ and significant $0.037 < 0.05$. Inflation is able to moderate credit interest rates on the number of credit loans at conventional BUMN Banking Companies Listed on the IDX, where the negative regression value is -2.651 and not significant $0.551 > 0.05$.

Keywords : *Credit Interest Rates, Inflation and Loan Amounts*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Manajemen Fakultas Sosial Sains yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit dengan Inflasi Sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penulis telah banyak menerima dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak selama penulisan skripsi ini.

Penulis telah banyak mendapat bimbingan, nasihat dan dorongan dari berbagai pihak selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Dr. Onny Medaline, S.H., M.KN., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Ramadhan Harahap, S.E., S.PSI., M.SI., selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Cahyo Pramono, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Ibu Noni Ardian, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada seluruh teman-temanku, terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.

Medan, Oktober 2021
Penulis

Utari Maniar Hutapea
1925310355

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
E. Keaslian Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Bank	7
2. Tingkat Suku Bunga.....	11
3. Inflasi.....	14
4. Kredit	23
5. Kinerja Keuangan Bank	31
B. Penelitian Sebelumnya	46
C. Kerangka Konseptual.....	47
D. Hipotesis	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Definisi Operasional Variabel	51
D. Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Tentang Perusahaan	58
2. Statistik Deskriptif	68
3. Pengujian Asumsi Klasik	69
4. Regresi Linier Sederhana	73
5. Uji Kesesuaian (<i>Test Goodness Of Fit</i>)	74
6. Uji Residual Pada Moderating	75

B. Pembahasan	66
1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit	76
2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating	77

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	78

DAFTAR

PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.1	Rata-Rata Jumlah Pinjaman Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2020	2
Tabel 2.1	Matriks Kriteria Penetapan Profil Risiko (NPL)	37
Tabel 2.2	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return On Asset</i> (ROA)...	40
Tabel 2.3	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return On Equity</i> (ROE) .	41
Tabel 2.4	Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	42
Tabel 2.5	Matriks Kriteria Penetapan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	46
Tabel 2.6	Daftar Penelitian Sebelumnya	46
Tabel 3.1	Skedul Proses Penelitian	50
Tabel 3.2	Operasionalisasi Variabel	51
Tabel 3.3	Sampel Perusahaan	52
Tabel 4.1	<i>Descriptive Statistics</i>	69
Tabel 4.2	Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	71
Tabel 4.3	Uji Multikolinearitas.....	72
Tabel 4.4	Uji Autokorelasi.....	73
Tabel 4.5	Regresi Linier Sederhana	73
Tabel 4.6	Uji Parsial.....	74
Tabel 4.7	Koefisien Determinasi	75
Tabel 4.8	Uji Residual Pada Moderating	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	48
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas	70
Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan bank sebagai lembaga keuangan memang tidak pernah terlepas dari masalah kredit. Salah satu kegiatan terbesar dari perbankan adalah menyalurkan dana (perkreditan). Kredit merupakan salah satu penghasilan utama perbankan yang cukup memberikan keuntungan terbesar dibandingkan usaha bank lainya seperti jasa penyimpanan dana tabungan. Bank akan memperoleh bunga dari kredit yang diberikan sebagai imbal jasa yang telah diberikan. Hubungan antara perbankan dengan kredit terlihat jelas pada aktivitas penyaluran dana kepada masyarakat, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai intermediasi. Jadi dengan adanya proses interaksi tersebut akan menyebabkan peredaran uang di masyarakat semakin lancar, sehingga pihak bank tidak membiarkan dana mengendap atau membiarkan begitu saja tanpa ada nilai manfaatnya yang akan mengakibatkan adanya kerugian bagi pihak bank.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang paling mendominasi pengalokasian dana bank sampai dengan 70%-80% dari volume usaha bank, oleh karena itu keuntungan bank diperoleh dari kredit tersebut. Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank juga merupakan salah satu risiko terbesar yang akan ditanggung oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi bahwa semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Penetapan suku bunga

merupakan kebijakan bank, oleh karena itu bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga kredit. Karna salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian kredit adalah tingkat suku bunga yang akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan pinjaman dan inflasi.

Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi. Selain itu pihak lain yang mengalami dampak buruk dari adanya inflasi yakni pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari laju inflasi. Berikut rata-rata jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2020.

Tabel 1.1 Rata-Rata Jumlah Pinjaman Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2015 sampai 2020

Tahun	Pemberian Kredit (Jutaan)
2015	401,248,321
2016	459,072,820
2017	453,342,221
2018	587,015,522
2019	638,062,479
2020	647,715,644

Sumber: Tabulasi data Kredit Diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa rata-rata pemberian kredit menurun pada tahun 2017 sebesar 453,342,221 juta, akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan sehingga minat investor dalam penanaman saham terhadap perusahaan menjadi berkurang.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap**

Jumlah Pinjaman Kredit dengan Inflasi Sebagai Variabel *Moderating* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu menurunnya rata-rata pemberian kredit pada tahun 2017 sebesar 453,342,221 juta, akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan sehingga minat investor dalam penanaman saham terhadap perusahaan menjadi berkurang.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah hanya pada pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit dengan inflasi sebagai variabel *moderating* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dibatasi hanya pada 4 Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2020 yaitu PT Bank BRI Tbk, PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BNI Tbk dan PT Bank BTN Tbk.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut ;

1. Apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI.
- b. Untuk mengetahui apakah inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI.

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Untuk memberikan tambahan pengetahuan dan menguji pengetahuan yang telah didapatkan ketika kuliah untuk dapat diaplikasikan dalam menyusun penelitian dan mengolah data yang ada untuk mencapai hasil yang diharapkan serta untuk menguji hubungan variabel penelitian.

b. Bagi Investor dan Manager Perusahaan

Bagi investor dan manager perusahaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dan bagi perusahaan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam menetapkan penyaluran kredit.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Menambah referensi bukti empiris sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di Indonesia di masa yang akan datang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Siwi (2019), dengan judul analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada:

1. **Model Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan modal moderating.

2. **Jumlah Data (n)** : penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 5 Bank Umum yang di Indonesia dan data dari tahun 2011 – 2017. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI dan data dari tahun 2015 – 2020.
3. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2019 sedangkan penelitian ini tahun 2021.
4. **Lokasi Penelitian** : lokasi penelitian terdahulu di Bank Umum yang di Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Bank

a. Pengertian Bank

Menurut Astuti (2019), “bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan”. Sedangkan menurut Asril (2018), “bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”. Jadi, bank merupakan suatu lembaga yang berhubungan dengan bidang keuangan dengan fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat ke masyarakat. Bank dapat juga dikatakan sebagai “polisi lalu lintas keuangan” karena bertugas mengatur lalu lintas pembayaran. Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan untuk kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*deposit*) sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

b. Fungsi Bank

Menurut Jogiyanto (2016), terdapat fungsi-fungsi lain daripada bank selain fungsi pokoknya sebagai intermediasi. Fungsi bank tersebut antara lain :

1) *Agent of Trust*

Agent of Trust yaitu fungsi yang menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya masyarakat tidak akan menitipkan dananya di bank yang bersangkutan.

2) *Agent of Development*

Agent of Development yaitu fungsi yang erat kaitannya dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.

3) *Agent of Service*

Agent of Service yaitu fungsi dimana sebagai bank, selain memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan jasa pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengaman (*safety box*), jasa penagihan, atau inkaso (*collection*) yang saat ini telah mengalami perubahan dengan nama *city clearing*.

c. Jenis-jenis Perbankan

Menurut Harahap (2018) dalam bukunya yang berjudul Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, terdapat beberapa jenis perbankan yang dapat ditinjau dari berbagai segi, diantaranya :

- 1) Dilihat dari segi fungsinya
 - a) Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
 - b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- 2) Dilihat dari segi kepemilikannya
 - a) Bank Milik Pemerintah yaitu dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki pemerintah pula.
 - b) Bank Milik Swasta Nasional yaitu dimana seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula keuntungannya untuk swasta pula.
 - c) Bank Milik Koperasi yaitu kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

- d) Bank Milik Asing yaitu dimana bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik swasta asing maupun pemerintah asing.
 - e) Bank Milik Campuran yaitu kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional.
- 3) Dilihat dari segi statusnya
- a) Bank Devisa yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b) Bank Non-devisa yaitu bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
- 4) Dilihat dari segi cara menentukan harga
- a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional yaitu bank yang dalam melaksanakan kegiatannya mencari keuntungan.
 - b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

d. Risiko-risiko Perbankan

Dalam menjalankan suatu usaha, tentu setiap perusahaan memiliki risiko yang harus siap dihadapi. Risiko-risiko tersebut sebagai akibat dari pilihan yang diambil. Besar kecilnya risiko tergantung terhadap besar kecilnya pilihan tersebut. Begitu pula di dalam industri perbankan. Risiko-risiko yang ditimbulkan

bermacam-macam pada saat yang tidak terduga. Oleh karena itu, bankir harus memiliki perencanaan yang tepat dan akurat untuk menghindari risiko tersebut.

Menurut Jogiyanto (2016), risiko-risiko yang dihadapi dalam industri perbankan antara lain:

- 1) Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)
- 2) Risiko Tingkat Bunga (*Interest Rate Risk*)
- 3) Risiko Kredit (*Credit Risk*)
- 4) Risiko Manajemen (*Management Risk*)
- 5) Risiko Investasi (*Investment Risk*)
- 6) Risiko Operasi (*Operating Risk*)
- 7) Risiko Fidusia (*Fiduciary Risk*)
- 8) Risiko Keamanan (*Solvency Risk*)
- 9) Risiko Pendapatan (*Income Risk*)
- 10) Risiko Pasar (*Market Risk*)

2. Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (2016), “Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Suku bunga merupakan harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Dengan kata lain, bunga diartikan sebagai tambahan dari nilai yang masyarakat simpan atau pinjamkan. Adapun fungsi suku bunga adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar. Ini berarti pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian”.

Kasmir (2016), “mengatakan bahwa dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Bunga Simpanan
- b. Bunga Pinjaman”

Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya suku bunga menurut

Kasmir (2016), antara lain :

- a. Kebutuhan Dana
- b. Persaingan
- c. Kebijakan Pemerintah
- d. Target Laba yang Diinginkan
- e. Jangka Waktu
- f. Kualitas Jaminan
- g. Reputasi Perusahaan
- h. Produk yang Kompetitif
- i. Hubungan Baik

j. Jaminan Pihak Ketiga”

Untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi. Kasmir (2016), “mengelompokkannya sebagai berikut :

a. Total Biaya Dana (*Cost of Fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement (RR)* yang telah ditetapkan pemerintah.

b. Biaya Operasi

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan dan biaya-biaya lainnya.

c. Cadangan Risiko Kredit Macet

Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini disebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung risiko yang tidak dapat dibayar.

d. Laba Yang Diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi, bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal.

e. Pajak

Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya”.

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2016), “inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus serta suatu keadaan yang mengidentifikasikan semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti oleh semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. Angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi, dan beberapa tahun terakhir ini menjadi pusat perhatian banyak orang. Inflasi telah dianggap sebagai penyakit ekonomi yang selalu menyertai perjalanan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Secara teori angka inflasi dipengaruhi oleh adanya permintaan yang lebih tinggi dari penawaran. Fluktuasi angka inflasi ini dapat menggambarkan besarnya gejolak ekonomi terutama harga disuatu negara, disamping itu angka inflasi mencerminkan pula besarnya daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa.

Inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit ekonomi yang sering muncul dan dialami oleh hampir semua negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa memerangi laju inflasi merupakan salah satu kebijakan ekonomi yang sering dikenal dengan stabilitas harga. Defenisi yang sederhana mengenai inflasi adalah merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Dari defenisi ini dapat dikatakan bahwa kenaikan satu atau beberapa pada suatu saat tertentu dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi”.

b. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Sukirno (2016), “ada beberapa jenis inflasi yang dapat terjadi dalam perekonomian diantaranya:

- 1) Ditinjau dari parah tidaknya suatu inflasi
 - a) Inflasi Ringan, yaitu inflasi yang besarnya lebih kecil dari 10% per tahun.
 - b) Inflasi Sedang, yaitu inflasi yang besarnya 10 sampai 30% per tahun.
 - c) Inflasi Berat, yaitu inflasi yang besarnya 30 sampai 100% per tahun.
 - d) Hiperinflasi, yaitu inflasi yang besarnya lebih besar dari 100% per tahun.

- 2) Ditinjau dari asal inflasi

- a) *Domestic Inflation*

Inflasi jenis ini terjadi karena kenaikan harga yang terjadi di dalam negeri, baik karena perilaku masyarakat maupun pemerintah, yang mengakibatkan kenaikan harga.

- b) *Imported Inflation*

Inflasi ini terjadi karena harga-harga luar negeri yang tercermin pada harga barang-barang impor. Dengan demikian, kenaikan indeks harga luar negeri akan mengakibatkan kenaikan indeks harga umum dan dengan sendirinya akan mempengaruhi laju inflasi.

- 3) Ditinjau berdasarkan faktor penyebabnya

- a) Inflasi Tekanan Permintaan (*demand-pull inflation*)

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja

penuh. Dalam keadaan hampir mendekati kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga menaikkan hasil produksi (output). Apabila kesempatan kerja penuh (*full-employment*) telah tercapai penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja. Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya “*inflationary gap*” inilah yang dapat menimbulkan inflasi.

Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada diatas GNP *full-employment* (YFE). Jarak $A - B$ atau $YFE - YI$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 sedangkan output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga disebabkan oleh adanya *inflationary gap*.

Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya AD4).

b) *Cost-Push Inflation*

Berbeda dengan *demand full inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi, inflasi yang diikuti dengan resesi. Bagaimana hal ini dapat terjadi? Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat biaya kenaikan produksi.

Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Kalau proses ini berjalan terus maka timbullah *cost-push inflation*. Gambar berikut menjelaskan terjadinya *cost-push inflation*.

Bermula pada harga P1 dan QFE kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS1 menjadi AS2. Konsekuensinya harga naik menjadi P2 dan produksi turun menjadi Q1. Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS3, harga naik dan produksi turun menjadi Q2.

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering juga dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost push inflation*".

c. **Sebab-Sebab Inflasi**

Menurut Sukirno (2016), “ada beberapa sebab yang dapat menimbulkan inflasi, antara lain:

- 1) Pemerintah yang terlalu berambisi untuk menyerap sumber-sumber yang dapat dilepaskan oleh pihak bukan pemerintah pada tingkat harga yang berlaku.
- 2) Berbagai golongan ekonomi dalam masyarakat berusaha memperoleh pendapatan relatif lebih besar daripada kenaikan produksi mereka.
- 3) Adanya harapan yang berlebihan dari masyarakat sehingga permintaan barang-barang dan jasa naik lebih cepat daripada tambahan keluarannya (output) yang mungkin dicapai oleh perekonomian yang bersangkutan.
- 4) Pengaruh alam yang dapat mempengaruhi produksi dan kenaikan harga
- 5) Pengaruh inflasi luar negeri apabila negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka pengaruh inflasi ini terlihat melalui pengaruh terhadap harga-harga barang impor.

Di negara-negara industri pada umumnya inflasi bersumber dari salah satu gabungan dari dua masalah berikut:

- 1) Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Keinginan untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan akan mendorong para konsumen meminta barang tersebut pada harga yang lebih tinggi. Sebaliknya para pengusaha akan mencoba menahan barangnya dan hanya menjual kepada pembeli-pembeli yang bersedia membayar pada

harga yang lebih tinggi. Kedua kecenderungan ini akan menyebabkan kenaikan harga.

- 2) Pekerja-pekerja diberbagai bidang kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah. Apabila para pengusaha mulai mengalami kesukaran dalam tambahan pekerja untuk menambah produksinya, pekerja-pekerja akan terdorong untuk menuntut kenaikan gaji. Apabila tuntutan kenaikan upah berlaku secara meluas, akan terjadi kenaikan biaya produksi dari berbagai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian. Kenaikan biaya produksi tersebut akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga-harga barang mereka.

Kedua masalah yang diterangkan diatas biasanya berlaku apabila perekonomian sudah mendekati tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Dengan perkataan lain didalam perekonomian yang sudah sangat maju, masalah inflasi sangat erat kaitannya dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Di samping itu inflasi dapat pula berlaku sebagai akibat (1) kenaikan harga-harga barang yang dimpor, (2) penambahan penawaran uang yang berlebihan tanpa diikuti oleh penambahan produksi dan penawaran barang, (3) kekacauan politik dan ekonomi sebagai akibat pemerintahan yang kurang bertanggung jawab”.

d. Pengaruh Inflasi

Menurut Sukirno (2016), “di dalam suatu kegiatan inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut :

- 1) Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang

tinggi menurunkan produksi karena harga yang menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.

- 2) Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Di lain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor, dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Disamping menimbulkan efek buruk terhadap kegiatan ekonomi negara, inflasi juga akan menimbulkan efek-efek berikut kepada individu dan masyarakat yaitu:

- 1) Inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Pada umumnya kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga. Maka inflasi akan menurunkan upah riil individu-individu yang berpendapatan tetap.
- 2) Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang. Sebagian kekayaan masyarakat disimpan dalam bentuk uang . baik simpanan di bank, simpanan tunai, dan simpanan-simpanan dalam institusi lain merupakan simpanan keuangan yang nilainya akan menurun apabila inflasi berlaku.
- 3) Memperburuk pembagian kekayaan. Telah ditunjukkan bahwa penerima pendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan dalam nilai riil pendapatannya dan pemilik kekayaan bersifat keuangan mengalami penurunan dalam nilai riil kekayaannya. Akan tetapi pemilik harta-

harta tetap (tanah, bangunan, rumah) dapat menambah atau mempertahankan nilai riil kekayaannya. Juga sebagian penjual/pedagang dapat mempertahankan nilai riil pendapatannya. Dengan demikian, inflasi menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap pemilik-pemilik harta tetap dan penjual/pedagang akan semakin menjadi tidak merata”.

e. **Teori Inflasi**

Menurut Sukirno (2016), “ada beberapa teori yang berkenaan dengan inflasi, yaitu :

1) Teori Kuantitas

Teori ini merupakan teori yang mendekati inflasi dari segi permintaan. Teori ini dikembangkan oleh ekonomi yang berasal dari Chicago University, yang berpendapat bahwa inflasi hanya dapat terjadi bila ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Harga-harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan dan diproduksi oleh Bank Sentral. Meningkatnya jumlah uang yang beredar berarti meningkatkan saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan mengakibatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadinya inflasi.

Disamping penambahan jumlah uang yang beredar, mereka berpendapat bahwa sebab dasar adanya kenaikan inflasi adalah keadaan sosial dan politik masyarakat. Faktor ini berkaitan erat dengan harga yang diterapkan (*price expectation*) terjadi disaat yang akan

datang. Dengan sendirinya perilaku masyarakat mengenai perubahan harga dan ekonomi akan besar pengaruhnya terhadap laju inflasi.

2) Teori Keynes dan Teori Tekanan Biaya (*cost push theory*)

Teori ini mengatakan bahwa inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian masyarakat yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan mencerminkan keberhasilannya dalam suatu permintaan yang efektif. Bila hal ini selalu terjadi maka akan timbul suatu kesenjangan inflasi (*inflationary gap*) yang akan mengakibatkan kenaikan biaya (*cost push*).

3) Teori Strukturalis

Teori ini juga disebut sebagai teori inflasi jangka panjang yang didasarkan pada pengalaman di negara-negara Amerika Latin dan mengaitkan timbulnya inflasi. Pada umumnya, negara-negara berkembang adalah eksportir bahan baku mentah. Hasil ekspor tersebut dapat meningkat bila mereka mengadakan perdagangan internasional. Kenaikan ekspor ini dengan sendirinya dapat dipakai untuk membiayai program pembangunan dan juga impor barang-barang yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, komponen barang-barang substitusi impor tersebut masih juga di impor ongkos produksinya relatif lebih tinggi. Dengan tingginya ongkos akan mengakibatkan harga barang-barang tersebut menjadi lebih mahal.

Disamping faktor di atas, kenaikan harga juga terjadi dikarenakan adanya ketidakselarasan antara produksi barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan penduduk, berarti penawaran pangan lebih kecil dari permintaan pangan, yang mengakibatkan harga mengalami peningkatan dan diikuti dengan terjadinya inflasi”.

4. Kredit

a. Pengertian Kredit

Menurut Astuti (2019), pinjaman kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan, pengertian pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan, maka langkah yang dilakukan adalah untuk menyelamatkan kredit tersebut. Jika memang masih bisa dibantu, maka tindakan yang tepat adalah menambah jumlah kredit atau dengan memperpanjang jangka waktunya. Dan apabila memang sudah tidak dapat diselamatkan kembali, maka tindakan terakhir bagi bank adalah menyita jaminan yang telah dijaminkan oleh nasabah.

b. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Asril (2018), adapun unsur-unsur di dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar - benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren.

2) Kesepakatan.

Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.

3) Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.

4) Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya / macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.

5) Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan bunga.

c. **Fungsi Kredit**

Menurut Jogiyanto (2016), pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai fungsi tertentu. Adapun fungsi utama dalam pemberian suatu kredit, sebagai berikut :

1) Untuk meningkatkan daya guna uang.

Dengan adanya kredit dapat meningkatkan daya guna uang, maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit, uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

2) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.

Dalam uang yang diberikan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan dana dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan dana dari daerah lainnya.

3) Untuk meningkatkan daya guna barang.

Kredit yang diberikan oleh bank akan digunakan oleh (debitur) untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

- 4) Meningkatkan peredaran barang.

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

- 5) Sebagai alat stabilitas ekonomi.

Dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi, karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kemudian dapat pula kredit membantu dalam meng ekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri, sehingga meningkatkan devisa negara.

- 6) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.

Bagi penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi nasabah yang memang modalnya pas – pasan.

- 7) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.

Semakin banyak kredit yang disalurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut tentu membutuhkan tenaga kerja

- 8) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerja sama di bidang lainnya.

d. Jenis Kredit

Menurut Harahap (2018), secara umum jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain :

1) Dilihat dari tujuan penggunaan

a) Kredit Investasi

Kredit investasi biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru. Contoh kredit investasi, misalnya : Untuk membangun pabrik atau membeli mesin – mesin untuk memproduksi.

b) Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja biasanya digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasional. Contoh kredit modal kerja, misalnya : Untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya – biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

a) Kredit konsumtif

Kredit konsumtif biasanya diberikan secara pribadi. Kredit ini biasanya dipakai untuk membeli rumah atau merenovasi rumah dan untuk membeli mobil.

b) Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang

atau jasa. Kredit ini biasanya dipakai untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang.

c) Kredit perdagangan

Kredit yang digunakan untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini biasanya diberikan kepada supplier atau agen – agen perdagangan yang akan membeli dalam jumlah yang besar.

3) Dilihat dari segi jangka waktu

a) Kredit Jangka Pendek

Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b) Kredit Jangka Menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.

c) Kredit Jangka Panjang

Merupakan kredit panjang waktu pengembaliannya di atas tiga tahun atau lima tahun. biasanya dipakai untuk kredit perumahan.

4) Dilihat dari segi sektor usaha

a) Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek dan jangka panjang.

b) Kredit peternakan

Kredit yang diberikan kepada sektor peternakan, untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

c) Kredit industri

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri kecil, menengah dan besar.

d) Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

e) Kredit profesi

Merupakan kredit yang diberikan sesuai profesi. Contohnya : dosen, guru.

f) Kredit perumahan

Merupakan kredit yang hanya untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan dan untuk merenovasi rumah. Dengan adanya kredit ini calon debitur tidak merasa ragu lagi.

5) Dilihat Dari Segi Jaminan

a) Kredit Dengan Jaminan

Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang akan diberikan dengan suatu jaminan. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang, artinya adalah dengan adanya kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan calon debitur.

b) Kredit Tanpa Jaminan

Kredit Tanpa Jaminan merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.

e. Prinsip – prinsip penilaian kredit

Menurut Jogiyanto (2016), pemberian Kredit kepada nasabah harus memenuhi persyaratan yang dikenal dengan prinsip 5c analisis, sebagai berikut:

1) *Character*

Sifat dari orang – orang yang akan diberikan kredit benar – benar dapat dipercaya.

2) *Capital*

Untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya dalam mencari laba.

3) *Capacity*

Untuk mengetahui sumber – sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.

4) *Collateral*

Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

5) *Condition*

Untuk menilai kondisi ekonomi sekarang dan yang akan datang sesuai sektor masing – masing.

5. Kinerja Keuangan Bank

a. Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, manajemen bank, bank pemerintah (melalui Bank Indonesia) dan pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko. Perkembangan industri perbankan, terutama

produk dan jasa yang semakin kompleks dan beragam akan meningkatkan eksposur risiko yang dihadapi bank. Menurut Kasmir (2016), Perubahan eksposur risiko bank dan penerapan manajemen risiko akan mempengaruhi profil risiko bank yang selanjutnya berakibat pada kondisi bank secara keseluruhan.

Menurut Ismail (2015), Perkembangan metodologi penilaian kondisi bank bersifat dinamis sehingga sistem penilaian kesehatan bank senantiasa disesuaikan agar lebih mencerminkan kondisi bank yang sesungguhnya, baik saat ini maupun waktu yang akan datang. Pengaturan kembali hal tersebut antara lain meliputi penyempurnaan pendekatan penilaian (kuantitatif dan kualitatif) dan penambahan faktor penilaian bilamana perlu. Bagi perbankan, hasil penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia dapat digunakan sebagai sarana penetapan kebijakan dan implementasi strategi pengawasan, agar pada waktu yang ditetapkan bank dapat menerapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang tepat.

b. Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1) Metode CAMEL

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 Tentang Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMEL yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas

(*Liquidity*). Kelima aspek tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

2) Metode CAMELS

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Untuk itu Bank Indonesia menetapkan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 dan SE No.6/ 23 /DPNP tanggal 31 Mei 2004 dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari: Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*). Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

3) Metode RGEC

Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan Manajemen Risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara

individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No/13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a. Profil risiko (*Risk profile*)

Penilaian faktor *risk profile* dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini peneliti mengukur faktor *risk profile* dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus NPL dan risiko likuiditas dengan rumus LDR.

1) Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Menurut Kasmir (2016), "Rasio Kredit Bermasalah adalah Kredit yang di

dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh pihak bank. Rasio kredit bermasalah di dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Menurut Dendawijaya (2018), setiap bank wajib memperhatikan kemampuan membayar dari debitur, sebagai antisipasi bank atas potensi kerugian dari kredit bermasalah, dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*. Rasio NPL digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit kepada bank lain. Semakin kecil NPL maka akan semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank”.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang “Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank (ROA)”. Simorangkir (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa “semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, oleh karena itu bank harus menanggung kerugian kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank. NPL yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank yang semakin baik”.

Menurut Kasmir (2016), “*Non Performing Loan* (NPL) dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016), “Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank uang sudah ditarik atau dicairkan bank. Menurut Lubis (2018), Kolektibilitas adalah *collectibility* yaitu keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya; berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kolektibilitas dari suatu pinjaman dapat dikelompokkan dalam lima kelompok, yaitu kredit lancar, dalam perhatian khusus (*special mention*), kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet”.

Menurut Kasmir (2016), “Berdasarkan parameter tersebut, kualitas kredit ditetapkan menjadi Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Penetapan kualitas kredit tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan materialitas dan signifikansi dari faktor penilaian dari komponen, serta relevansi dari faktor penilaian dan komponen tersebut terhadap karakteristik debitur yang bersangkutan. Untuk kredit mikro, kecil, dan menengah dengan jumlah tertentu, penetapan kualitas kredit hanya dapat didasarkan pada ketepatan pembayaran berikut”.

- a) Lancar (Kolektibilitas 1), apabila tidak terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga.

- b) Dalam Perhatian Khusus (Kolektibilitas 2), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.
- c) Kurang Lancar (Kolektibilitas 3), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga sampai dengan 120 hari.
- d) Diragukan (Kolektibilitas 4), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan atau bunga sampai dengan 180 hari.
- e) Macet (kolektibilitas 5), apabila terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga di atas 180 hari.

Menurut Kasmir (2016), “Kredit akan digolongkan bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) apabila telah masuk dalam kualitas Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Tujuan klasifikasi tersebut, antara lain untuk menetapkan tingkat cadangan potensi kerugian akibat kredit bermasalah”.

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Penetapan Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2) Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).

Menurut Kasmir (2016), “rasio likuiditas adalah kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio likuiditas di dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasional bank, hal tersebut dikarenakan dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu”. Menurut Siamat (2015), “Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban”.

Likuiditas merupakan indikator yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau membayar kewajibannya (simpanan masyarakat) yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Menurut Hasibuan (2017), “bank dikatakan likuid jika bank tersebut mempunyai : (1) *cash asset* sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, (2) *cash asset* lebih kecil dari butir (1), tetapi bank juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-

waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan (3) kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk utang”.

Menurut Kasmir (2016), “*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Untuk mengukur tingkat likuiditas bank digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Sedangkan yang termasuk dana pihak ketiga adalah “giro, deposito, serta tabungan masyarakat. Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif)”.

Menurut Siamat (2015), “Bank Indonesia memberlakukan aturan bahwa bank diharuskan memiliki rasio pengucuran kredit terhadap simpanan dana pihak ketiga dalam rentang 75%-105%. Di mata bank sentral aturan ini dibuat untuk mendorong bank lebih giat menyalurkan kredit untuk menggerakkan ekonomi”. Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Kasmir (2016), “rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebagai berikut”:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

b. Penilaian Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas rentabilitas bank. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada tiga rasio yaitu:

1) ROA (*Return On Asset*)

Menurut Kasmir (2016), “ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aset yang dimiliki. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

2) ROE (*Return On Equity*)

Menurut Kasmir (2016), “ROE adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari equity yang dimiliki. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Equity* (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE > 20\%$
2	Sehat	$12,51\% < ROE \leq 20\%$
3	Cukup Sehat	$5,00\% < ROE \leq 12,51\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

3) BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio biaya operasional per pendapatan operasional, yang menjadi *proxy* efisiensi operasional seperti yang digunakan oleh Bank Indonesia Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari satu sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO.

BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya. Berbagai angka pendapatan dan pengeluaran dari laporan rugi laba dan terhadap angka-angka dalam neraca. Rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya

operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasi (Dendawijaya, 2018). Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

Sedangkan menurut Kasmir (2016) Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Menurut Kasmir (2016), rasio ini dirumuskan dengan :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	BOPO < 83%
2	Sehat	83% ≤ BOPO < 85%
3	Cukup Sehat	85% ≤ BOPO < 87%
4	Kurang Sehat	87% ≤ BOPO < 89%
5	Tidak Sehat	BOPO ≥ 89%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

c. Penilaian Capital

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut.

Menurut Kasmir (2016), “Rasio kecukupan modal atau modal untuk rasio aset berbobot risiko adalah suatu cara untuk mengukur modal bank, yang ditunjukkan sebagai pembukaan kredit berbobot risiko bank. Rasio kecukupan modal di dalam penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*”. Menurut Kasmir (2016), “Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil”.

Menurut Kasmir (2016), “Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu

dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)”.

Menurut Simorangkir (2018), “Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka mengembangkan usaha bank dan menampung resiko kerugian. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal sangat diperlukan oleh bank sebagai modal kerja, menjaga kelancaran likuiditas, membiayai operasi, alat untuk ekspansi usaha, dan juga sebagai alat untuk menjaga kepercayaan para deposan bank atas dana yang telah mereka simpan ataupun investasikan pada bank tersebut. Unsur kepercayaan ini sangat diperlukan oleh pemilik bank karena menyangkut kepentingan nilai perusahaan. Dengan demikian, kelangsungan hidup suatu bank sangat berkaitan erat dengan posisi permodalannya. Besar dan kecilnya modal yang dimiliki oleh suatu bank berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kepercayaan dan loyalitas para nasabah dan juga berperan berperan dalam menentukan kebijakan manajemen bank di masa yang akan datang”.

Menurut Kasmir (2016), “Bank Indonesia mewajibkan setiap bank umum menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Ketetapan CAR sebesar 8% bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan, melindungi dana pihak ketiga (dana masyarakat) pada bank bersangkutan, dan untuk memenuhi ketentuan standar *Bank for International Settlement (BIS)*”.

Menurut Kasmir (2016), “Modal bank berdasarkan ketentuan Bank Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap sebagai berikut :

- 1) Modal Inti yaitu modal milik sendiri yang diperoleh dari modal disetor oleh pemegang saham. Modal ini terdiri dari modal disetor, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan.
- 2) Modal pelengkap yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasa, dan pinjaman suborninasi. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca dengan ATMR administrative”.

CAR dijadikan variabel independen yang mempengaruhi ROA didasarkan atas hubungannya dengan tingkat resiko bank yang bermuara pada profitabilitas bank (ROA). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Puspitasari (2009), “dalam penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya resiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat”. Menurut Kasmir (2016), “CAR dirumuskan sebagai berikut”:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 2.5 Matriks Kriteria Penetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% < CAR \leq 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% < CAR \leq 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% < CAR \leq 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

B. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.6 Daftar Penelitian Sebelumnya

No	Nama / Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Siwi (2019).	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017.	Tingkat Suku Bunga (X) Permintaan Kredit (Y)	Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwatingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.
2	Rompas (2018)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado.	Tingkat Suku Bunga (X_1) Nilai Tukar (X_2) Permintaan Kredit (Y)	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwatingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.
3	Sabri (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Jumlah Permintaan Kredit Modal Kerja (KMK) Pada PT. BPR Padang Tarab Kec. Baso.	Tingkat Suku Bunga (X) Permintaan Kredit (Y)	Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwatingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.

4	Tia Setiani (2018)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2016.	Tingkat Suku Bunga (X) Permintaan Kredit (Y)	Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit.
5	WAAstuti (2017)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Pemilikan Rumah Terhadap Jumlah Pengajuan Kredit Pemilikan Rumah Pada PT. BRI TBK. Kantor Cabang Pamanukan	Tingkat Suku Bunga (X) Jumlah Pengajuan Kredit Pemilikan Rumah (Y)	Regresi Linier Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengajuan kepemilikan rumah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir penelitian menjelaskan secara teoritis model berfikir variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti.

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit

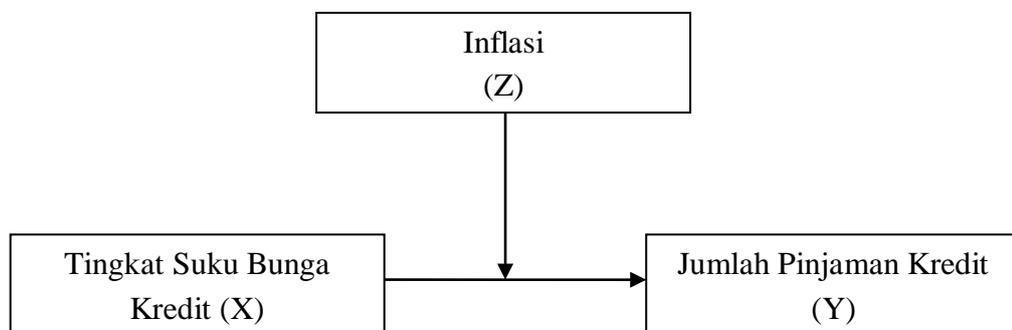
Menurut Kasmir (2016), perbankan merupakan lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Penetapan suku bunga merupakan kebijakan bank, oleh karena itu bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga kredit. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian kredit adalah tingkat suku bunga yang akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan pinjaman. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan suatu alternatif yang berpotensi merugikan untuk debitur

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating

Menurut Sukirno (2016), inflasi adalah nilai tukar uang semakin rendah atau harga barang – barang dan jasa semakin meningkat.”Tingkat inflasi akan memengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan memengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Tingkat inflasi lazimnya dapat memengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan memengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Dimana efek dari inflasi ini akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, efek yang pertama

yakni efek terhadap pendapatan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi. Selain itu pihak lain yang mengalami dampak buruk dari adanya inflasi yakni pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari laju inflasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Diolah Penulis 2021

D. Hipotesis

Menurut Rusiadi (2018), hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Dari perumusan hipotesis dan teori yang sudah dijelaskan diatas, dapat ditarik hipotesis yaitu:

1. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI.

2. Inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Rusiadi (2018), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang analisis datanya menggunakan statistik inferensial yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Sifat penelitian penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang terdaftar di BEI.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021, dengan format berikut:

Tabel 3.1
Skedul Proses Penelitian

No	Aktivitas	Bulan											
		Juli 2021			Agustus 2021			September 2021			Oktober 2021		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■											
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
3	Seminar Proposal				■								
4	Perbaikan Acc Proposal					■							
5	Pengolahan Data						■						
6	Penyusunan Skripsi							■					
7	Bimbingan Skripsi								■	■			
8	Meja Hijau											■	■

Sumber: Penulis (2021)

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dan metode pengukuran dari variabel-variabel penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	Tingkat Suku Bunga Kredit (X)	Balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. (Kasmir, 2016)	<p>BI Rate</p> <p>Suku Bunga Kredit</p>	Rasio
3	Inflasi (Z)	Gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus serta suatu keadaan yang mengidentifikasi semakin melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti oleh semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara. (Sukirno, 2016).	Tingkat Inflasi	Rasio
2	Pinjaman Kredit (Y)	Penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Astuti, 2018).	Jumlah Pinjaman Kredit	Nominal

Sumber : Penulis (2021)

D. Populasi dan Sampel / Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok entitas yang lengkap yang dapat berupa orang, kejadian, atau benda yang mempunyai karakteristik tertentu (Rusiadi, 2016). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 hingga tahun 2020 yang berjumlah 4 bank.

2. Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi (Rusiadi, 2016). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari seluruh populasi yaitu 4 bank berdasarkan suatu kriteria tertentu, dengan alasan karena lebih dari 1 bank. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang Terdaftar di BEI (2015-2020).
- b. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2015-2020).
- c. Perusahaan yang mengeluarkan variabel yang ada di dalam penelitian (2015-2020).

Tabel 3.3 Sampel Perusahaan

No	KODE	Nama Emiten	Kriteria			Sampel
			a	b	c	
1	BBRI	PT Bank BRI Tbk	√	√	√	1
2	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk	√	√	√	2
3	BBNI	PT Bank BNI Tbk	√	√	√	3
4	BBTN	PT Bank BTN Tbk	√	√	√	4

Sumber : *www.idx.co.id* (2021)

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 4 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, karena semua bank telah memenuhi kriteria.

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti adalah data sekunder dalam bentuk kuantitatif yaitu data yang diukur berdasarkan skala numerik seperti nilai rasio. Data penelitian tersebut diperoleh peneliti dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI secara rutin setiap periodenya pada Bursa Efek Indonesia.

4. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut tersedia dalam situs www.idx.co.id.

Periode data penelitian ini meliputi data dari tahun 2015 sampai 2020.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder berupa catatan-catatan, laporan keuangan tahunan maupun informasi yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Laporan keuangan yang digunakan adalah berupa laporan keuangan tahunan pada Perusahaan Perbankan BUMN Konvensional yang Terdaftar di BEI periode 2015-2020.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian”

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Rusiadi (2018), “pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Rusiadi (2018), Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

1) Uji Histogram

Menurut Rusiadi (2018), “Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Untuk menguji hal tersebut dapat dipergunakan metode grafis”.

2) Uji PP Plot

Menurut Rusiadi (2018), “Normal P-P Plot dari *standart dizednresidual cumulative probability*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka data dikatakan normal”.

3) Uji Kolmogorov-Sminov

Menurut Rusiadi (2018), “Selain itu uji Kolmogorov-Sminov juga dipergunakan untuk melihat kenormalan dengan identifikasi juga nilai P-value lebih besar dari alpha, maka asumsi kenormalan dapat diterima. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) maka jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) diatas nilai signifikansi 5% (0,05) artinya variabel residual berdistribusi normal”.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Rusiadi (2018), “Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Nilai umum yang bisa dipakai adalah *Tolerance* > 0,1 atau *VIF* < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas”.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ atau sebelumnya (Erlina, 2018). Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi sederhana yaitu suatu analisis yang menguji pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Jumlah Pinjaman Kredit (*Dependent Variabel*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Sederhana

X = Tingkat Suku Bunga Kredit (*Independent Variabel*)

€ = Error term

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Menurut Rusiadi (2018), “Uji t digunakan untuk menguji hipotesis apabila peneliti menganalisis regresi parsial (sebuah variabelbebas dengan sebuah variabel terikat). Maka pengujian ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya”. Hipotesisnya adalah:

H₀ : terdapat pengaruh yang tidak signifikan

H_a : terdapat pengaruh yang signifikan

Adapun kriteria penerimaan/penolakan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- 1) Tolak H₀ jika nilai probabilitas yang dihitung < taraf signifikansi sebesar 0,05 (Sig < α 0,05).
- 2) Terima H₀ jika nilai probabilitas yang dihitung > taraf signifikansi 0,05 (Sig > α 0,05).

b. Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Rusiadi (2018), “Koefisien determinasi berganda atau *R-square* (R²) adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen”.

5. Uji Moderating

Pengujian moderating menggunakan residual digunakan untuk menguji deviasi dari suatu model. Fokusnya adalah *lack of fit* (ketidakcocokan) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independent.

- a. Jika terjadi kecocokan antara variabel ukuran perusahaan (nilai residual rendah atau nol), yaitu maka apabila variabel ukuran perusahaan tinggi income juga tinggi.
- b. Jika terjadi ketidakcocokan antara variabel ukuran perusahaan (nilai residual tinggi), maka apabila variabel ukuran perusahaan rendah, income juga rendah.

Persamaan ini ditunjukkan pada nilai koefisien b_1 *income* – signifikan dan negatif – berarti ada *lack of fit* antara variabel inflasi mengakibatkan income turun. Untuk mengatasi multikolinearitas ini, maka dikembangkan metode lain yang disebut uji residual”. Langkah:

$$Z = \alpha + \beta_1 X + \epsilon \quad (1)$$

$$|e| = \alpha + \beta_1 Y \quad (2)$$

Keterangan :

Y = Pinjaman Kredit (*Dependent Variabel*)
 α = Konstanta
 β = Koefisien Regresi Sederhana
X = Tingkat Suku Bunga Kredit (*Independent Variabel*)
Z = Inflasi (*Moderasi Variabel*)
 ϵ = error term

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Tentang Perusahaan

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin “*Call*”, kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersiifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistim perdagangan manual. Sistim baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi

yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistim perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistim perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistim JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa

negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama .

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

- 1) IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- 3) Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- 4) Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- 5) Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
- 6) Indeks Papan Utama dan PapanPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- 7) Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal dapat dilihat sebagai berikut:

1) 14 Desember 1912

Tahun inilah awal dimana Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia oleh Pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintah Hindia Belanda. Sebagai tahap awal, perusahaan sekuritas yang menjadi pilang untuk para investor, baru berdiri 13 perusahaan saja, di antaranya Fa. Dunlop & Kolf dan Fa. Gebroeders.

2) 1914 – 1918

Dan akibat dari perang dunia, tepatnya Perang Dunia ke I waktu itu, maka Bursa Efek di Batavia ditutup untuk sementara waktu.

3) 1925 – 1942

Seiring dengan kondusifnya keadaan pemerintahan hindia Belanda, maka antara tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan bersamaan dengan dengan dibukanya bursa di Jakarta, maka Bursa Efek di Semarang dan Surabaya juga mulai dibuka.

4) Awal 1939

Sama halnya pada kurun waktu antara tahun 1914 – 1918 yang mana waktu itu bursa efek di Batavia ditutup, maka pada tahun 1939 juga terjadi hal yang sama, hanya saja isu politiknya kala ini adalah karena efek dari Perang Dunia II. Dan bursa yang mengalami dampaknya adalah Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

5) 1942 – 1952

Lagi-lagi karena isu perang Dunia. Bursa Efek di Jakarta akhirnya ditutup kembali selama berlangsungnya Perang Dunia II.

6) 1956

Akibat dijalankannya program nasionalisasi perusahaan Belanda, perkembangan Bursa Efek semakin tidak tampak karena sempat tidak aktif lagi. Jadi setelah ditutup karena efek perang, suara hilir mudik investor makin tidak nampak karena program tersebut.

7) 1956 – 1977

Berbeda dengan sebelumnya, di tahun-tahun ini walau bursa buka, perdagangan di Bursa Efek vakum.

8) 10 Agustus 1977

Bursa mulai hidup kembali setelah diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Sebagai perusahaan, BEJ saat itu dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) – sekarang sudah diganti OJK. Diresmikannya kembali pasar modal ini juga dibarengi dengan go public / IPO dari PT Semen Cibinong selaku emiten pertama waktu itu. Ini sekaligus menjadi jalan perkembangan Bursa Efek Indonesia yang baru.

9) 1977 – 1987

Transaksi di Bursa Efek tampak seperti tak ada aktifitasnya dan bisa kita katakan tidak nampak perkembangannya. Jumlah emiten yang terdaftar hingga 1987 bahkan baru berjumlah 24. Karena kurang popolernya bursa efek saat itu dan masih enggan nya perusahaan mendaftarkan usahanya

maka banyak masyarakat kemudian lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.

10) 1987

Sebagai inisiatif pemerintah menghidupkan pasar modal, maka lahir kebijakan PAKDES 87 atau Paket Desember 1987 yang mana memberikan kemudahan bagi para perusahaan untuk melakukan IPO atau Penawaran Umum Perdana dan juga investor asing yang diberi izin berinvestasi di Indonesia.

11) 1988 – 1990

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal akhirnya diluncurkan. Dan semenjak pintu BEJ terbuka untuk umum, termasuk asing, maka tampaklah aktivitas transaksi di bursa meningkat.

12) 2 Juni 1988

Muncul yang namanya Bursa Paralel Indonesia (BPI) dan mulai beroperasi 2 Juni 1988 tersebut. Badan tersebut dikelola oleh PPUE atau Persatuan Perdagangan Uang dan Efek, sedangkan organisasinya terdiri dari dealer dan broker.

13) Desember 1988

Bisa dibilang jilid 2 lahirnya PAKDES, tapi kali ini dinamakan dengan PAKDES 88 yang mana isi kebijakannya memberikan kemudahan perusahaan untuk melakukan go public dan kebijakan lain yang pro bagi pertumbuhan pasar modal di Indonesia.

14) 16 Juni 1989

Di tahun ini sejarah baru perkembangan bursa di Indonesia dimana di tahun inilah Bursa Efek Surabaya (BES) mulai aktif dan dinahkodai oleh perusahaan bernama PT Bursa Efek Surabaya.

15) 13 Juli 1992

BEJ terkena dampak swastanisasi dan kemudian BAPEPAM sendiri berubah peran menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Dan tepat di tanggal ini juga menjadi HUT BEJ.

16) 22 Mei 1995

Di tahun ini perdagangan di bursa efek Jakarta mulai menggunakan sistem canggih yang disebut dengan Sistem Otomasi perdagangan JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

17) 10 November 1995

Sebagai inisiatif dan guna menjamin berjalannya aktifitas pasar modal dengan baik di Indonesia maka pemerintah melahirkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 yani tentang Pasar Modal.

18) 1995

Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya

19) 2000

Sistem Perdagangan dengan Tanpa Warkat (scripless trading) akhirnya mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

20) 2002

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingginya mobilisasi warga Indonesia, maupun asing, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan

jarak jauh (remote trading). Jadi, dengan sistem ini tidak perlu lagi langsung ke broker untuk membeli atau menjual saham.

21) 2007

Tahun inilah awal berdirinya BEI, yakni dengan digabungkannya Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maka di Indonesia hanya dikenal satu perusahaan bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

22) 02 Maret 2009

PT. Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem trading baru bernama: JATS-NextG.

23) 2011

Jumlah perusahaan yang melakukan IPO di tahun 2011 adalah yang terbanyak sepanjang 10 tahun terakhir, yakni sebanyak 25 emiten. Ini sebagai contoh mulainya BEI berkembang. Adapun dalam hal kapitalisasi pasar, per 30 Desember 2011 kapitalisasi pasar BEI telah mencapai Rp3.537 triliun.

24) 6 Januari 2014

Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.

25) 3 Januari 2017

Sistem auto rejection atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp 50-Rp 200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari. Adapun harga saham antara Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam

sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.

26) 19 Februari 2018

IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan.

b. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Perusahaan

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

2. Statistik Deskriptif

Setelah data yang digunakan terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis dan melakukan evaluasi terhadap data tersebut. Sebelum di analisis dan dievaluasi data terlebih dahulu diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) Versi 16.0 yang kemudian hasil output tersebut akan dievaluasi untuk mengetahui variabel tingkat suku bunga kredit, inflasi dan jumlah pinjaman kredit.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Suku Bunga Kredit	24	4.25	7.50	5.2917	1.17415
Inflasi	24	1.68	3.61	2.9183	.63145
Jumlah Pinjaman Kredit	24	1.28	8.99	5.4107	2.57776
Valid N (listwise)	24				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

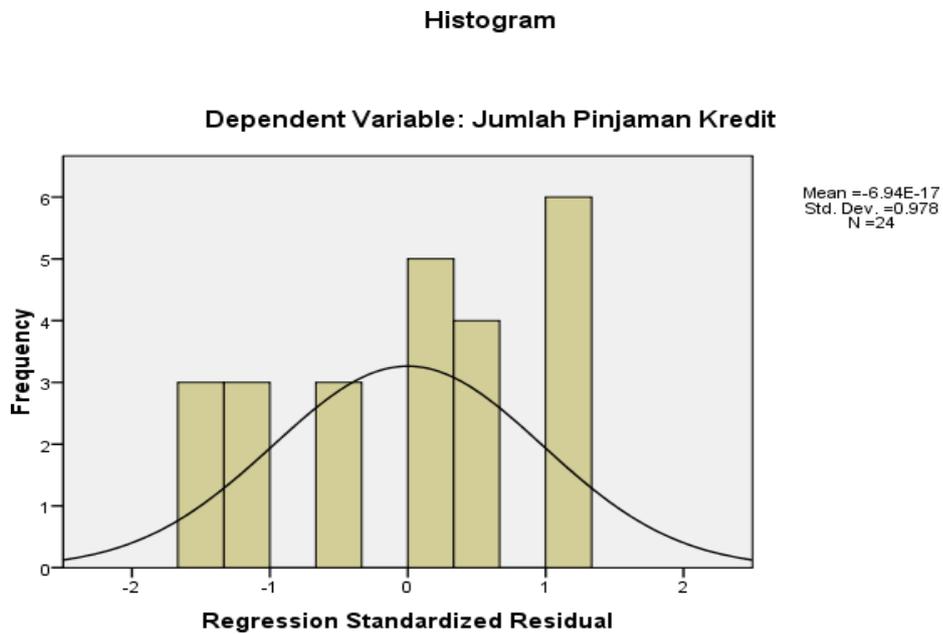
Pada tabel 4.1 di atas diketahui nilai rata-rata dari variabel tingkat suku bunga kredit nilai minimum sebesar 4,25, maksimum sebesar 7,50, mean sebesar 5,2917 dan standar deviasinya adalah 1,17415. Variabel inflasi nilai minimum sebesar 1,68, maksimum sebesar 3,61, mean sebesar 2,9183 dan standar deviasinya adalah 0,63145. Variabel jumlah pinjaman kredit nilai minimum sebesar 1,28, maksimum sebesar 8,99, mean sebesar 5,4107 dan standar deviasinya adalah 2,57776.

3. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas

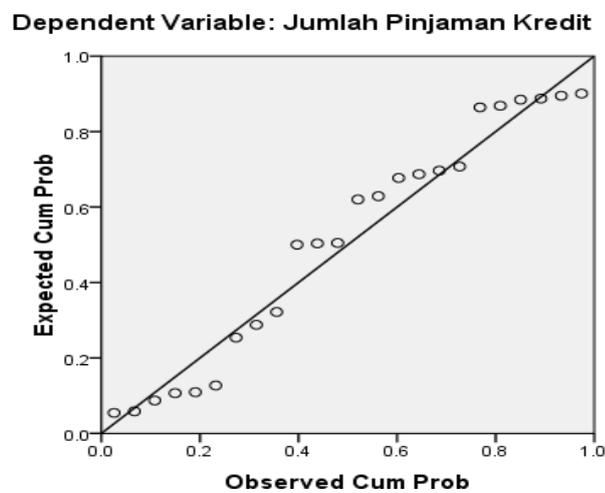


Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Berdasarkan gambar 4.1 di atas dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, kemudian untuk hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Untuk lebih memastikan apakah data disepanjang garis diagonal tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (1 Sample KS) yakni dengan melihat data residualnya apakah distribusi normal atau tidak. Jika nilai *Asym.sig (2-tailed)* > taraf nyata ($\alpha = 0.05$) maka data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		24
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.52740824E8
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.128
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.628
Asymp. Sig. (2-tailed)		.825
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Pada tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data tersebut, besar nilai signifikan *kolmogorov Smirnov* adalah 0,825 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ($p = 0,825 > 0,05$). Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear diantara variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.696	2.485	3.097	.005		
	Tingkat Suku Bunga Kredit	-4.318	4.589	-.941	.037	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Jumlah Pinjaman Kredit

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tidak terkena masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$. Untuk variabel tingkat suku bunga kredit memiliki nilai tolerance sebesar 1,000 dan VIF sebesar 1,000.

c. Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	4.10540E7
Cases < Test Value	12
Cases >= Test Value	12
Total Cases	24
Number of Runs	12
Z	-.209
Asymp. Sig. (2-tailed)	.835

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,835 > dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedasitas digunakan untuk melihat terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (poin-poin) menyebar dibawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedasitas.

4. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana bertujuan menghitung besarnya pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan variabel bebas. Rumus analisis regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X + e$$

Tabel 4.5 Regresi Linier Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.696	2.485	3.097	.005		
	Tingkat Suku Bunga Kredit	-4.318	4.589	-.941	.037	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Jumlah Pinjaman Kredit

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut diperoleh regresi linier sederhana sebagai berikut $Y = 7,696 - 4,318 X + e$.

Interpretasi dari persamaan regresi linier sederhana adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol maka nilai jumlah pinjaman kredit (Y) adalah sebesar 7,696 Juta.
- b. Jika terjadi peningkatan tingkat suku bunga kredit 1%, maka jumlah pinjaman kredit (Y) akan menurun sebesar 4,318 Juta, karena suku bunga kredit yang tinggi membuat minat masyarakat untuk kredit semakin menurun.

5. Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel bebas secara individual menerangkan variasi pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.6 Uji Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.696	2.485	3.097	.005		
	Tingkat Suku Bunga Kredit	-4.318	4.589	-.941	.037	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Jumlah Pinjaman Kredit

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} -0,941 > t_{tabel} 2,073$ dan signifikan $0,037 < 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menyatakan tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah pinjaman kredit.

b. Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui persentase besarnya variasi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.836 ^a	.699	.694	2.58421E8

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga Kredit

b. Dependent Variable: Jumlah Pinjaman Kredit

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0

Berdasarkan tabel tabel 4.7 di atas dapat dilihat angka *adjusted R Square* 0,694 yang dapat disebut koefisien determinasi yang dalam hal ini berarti 69,4% jumlah pinjaman kredit dapat diperoleh dan dijelaskan oleh tingkat suku bunga kredit. Sedangkan sisanya $100\% - 69,4\% = 30,6\%$ dijelaskan oleh faktor lain atau variabel diluar model, seperti CAR, LDR, NPL dan lain-lain.

6. Uji Residual Pada Moderating

Pengujian moderating menggunakan residual digunakan untuk menguji deviasi dari suatu model. Fokusnya adalah *lack of fit* (ketidakcocokan) yang dihasilkan dari deviasi hubungan linear antar variabel independent.

Tabel 4.8
Uji Residual Pada Moderating
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.890	1.307		2.211	.038
	Inflasi	-2.651	4.382	-.128	-.605	.551

a. Dependent Variable: AbsRes_1

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS Versi 16.0 (2021)

Berdasarkan dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pengujian moderating dengan nilai residual yang diabsolutkan, diketahui bahwa nilai regresi yang negatif yaitu -2,651 dan tidak signifikan $0,551 > 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi sebagai variabel moderating, dimana dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit maka akan berdampak pada jumlah pinjaman kredit.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit

Hasil menunjukkan bahwa $t_{hitung} -0,941 > t_{tabel} 2,073$ dan signifikan $0,037 < 0,05$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima, yang menyatakan tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah pinjaman kredit. Penetapan suku bunga merupakan kebijakan bank, oleh karena itu bank harus pandai dalam menentukan besar kecilnya komponen suku bunga kredit. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian kredit adalah tingkat suku bunga yang akan menjadi pertimbangan bagi masyarakat untuk melakukan pinjaman. Peningkatan tingkat suku bunga memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin

tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Selain itu, tingkat suku bunga yang tinggi merupakan suatu alternatif yang berpotensi merugikan untuk debitur.

2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Jumlah Pinjaman Kredit Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating

Hasil menunjukkan bahwa nilai regresi yang negatif yaitu $-2,651$ dan tidak signifikan $0,551 > 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi sebagai variabel moderating, dimana dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit maka akan berdampak pada jumlah pinjaman kredit. Tingkat inflasi akan memengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan memengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Tingkat inflasi lazimnya dapat memengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan memengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Dimana efek dari inflasi ini akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, efek yang pertama yakni efek terhadap pendapatan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi. Selain itu pihak lain yang mengalami dampak buruk dari adanya inflasi yakni pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari laju inflasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI, dimana $t_{hitung} -0,941 > t_{tabel} 2,073$ dan signifikan $0,037 < 0,05$.
2. Inflasi mampu memoderasi suku bunga kredit terhadap jumlah pinjaman kredit pada Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI, dimana nilai regresi yang negatif yaitu $-2,651$ dan tidak signifikan $0,551 > 0,05$.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan yang telah di ungkapkan sebelumnya, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan pemberian kredit di Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI, agar memasukan inflasi dan tingkat suku bunga sebagai pertimbangan pengambilan keputusan pemberian kredit karena dampak dari tingginya kredit bermasalah.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah yaitu Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi dan Tingkat suku bunga (BI Rate). Agar dalam pengambilan kebijakan penambahan volume uang yang beredar sudah memasukan dampaknya yaitu laju inflasi yang akan naik. Dan dalam pengendalian jumlah uang yang beredar melalui kenaikan Tingkat suku bunga (BI Rate) tidak hanya mempertimbangkan dampak langsungnya saja, tetapi juga memasukkan dampak tidak langsung, karena membawa dampak negatif bagi Perusahaan Perbankan BUMN konvensional yang Terdaftar di BEI yaitu pada saat Tingkat suku bunga (BI Rate) naik kredit bermalalah akan ikut naik. Dengan mengendalikan tingkat suku bunga BI BI Rate, maka secara langsung inflasi akan terkendali, dan secara tidak langsung, kredit bermasalah juga akan terkendali.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Asril, (2018). *Pasar Modal (Penawaran Umum Dan Permasalahannya)*, Citra Aditya Bakti, Bandung
- Astuti, Dewi. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Dendawijaya, Lukman, (2018). *Manajemen Perbankan*. Cetakan Ketiga. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghozali, Imam, (2015). *Analisis Multivariat Dengan Program Spss*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Pt Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Hasibuan, Malayu Sp, (2017). *Dasar – Dasar Perbankan*. Cetakan Keenam. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ismail, (2015). *Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi Pertama. Cetakan Ke-1. Kencana. Jakarta.
- Jogiyanto, (2016). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, Bpfe, Yogyakarta.
- Kasmir, (2016), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta. Lubis,
- Irsyad. (2018). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Usu Press. Medan.
- Puspitasari, (2009). *Analisis Pengaruh Car, Npl, Pdn, Nim, Bopo, Ldr Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Roa*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rusiadi, Dkk. (2016). “*Metode Penelitian Manajemen Akuntansi Dan Ekonomi Pembangunan*”. Usu Press. Medan.
- Siamat, Dahlan, (2015). *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Dan Perbankan*, Edisi Kelima. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Simorangkir, Jhohannes R.W, (2018). *Pengaruh Kinerja Bank Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa Di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sukirno, (2016). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo, Persada. Jakarta.

JURNAL

- Bermuli, J. E., Sulistijorini, S., & Rahayu, S. (2019). Population Structure Of Hoyas Spp.(Apocynaceae: Asclepiadoideae) At Bodogol Nature-Conservation Education Center, Indonesia. *Biotropia*, 26(2), 272120.
- Indrawan, M. I. (2021). Enhance Effect Of Performance, Motivation And Leadership In The Work Environment. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(3), 4331-4339.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasirmandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal Of Civil Engineering And Technology*, 9(9), 1617-1631.
- Rompas, Wensy F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado.
- Rossanty, Y., Nasution, M. D. T. P., & Irawan, I. (2021). Visitor Relationship Marketing: A Case Study In Samosir Tourism Area. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(3), 5202-5208.
- Sabri, (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Modal Kerja Terhadap Jumlah Permintaan Kredit Modal Kerja (Kmk) Pada Pt. Bpr Padang Tarab Kec. Baso.
- Siwi, Janet Aprilia. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Permintaan Kredit Pada Bank Umum Di Indonesia Tahun 2011-2017.
- Tia Setiani, (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Permintaan Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 – 2016.
- Waastuti, (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Pemilikan Rumah Terhadap Jumlah Pengajuan Kredit Pemilikan Rumah Pada Pt. Bri Tbk. Kantor Cabang Pamanukan

INTERNET

[Www.Idx.Co.Id](http://www.idx.co.id)

[Www.Bi.Go.Id](http://www.bi.go.id)